

Ahmad Izzan
Handri Fajar Agustin

METODE 4M

TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI DISABILITAS NETRA

METODE 4M

Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra

Copyright© 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All rights reserved

Dilarang memproduksi atau memperbanyak

Seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk apapun

Atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2020

Penulis:

Ahmad Izzan

Handri Fajar Agustin

Cover: Ganjar Muttaqin

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No.105 Bandung.

ISBN: 978-623-7166-31

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah). Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt atas selesainya penulisan buku “Metode 4M (Tahfidz Al-Qur’an Bagi Disabilitas Netra)” sebuah metode diperuntukan bagi penyandang disabilitas netra yang akan menjadi seorang penghafal Al-Qur’an. Shalawat salam semoga terlimpah curah kepada Nabi Muhammad Saw.

Buku ini merupakan sebuah metode tahfidz bagi disabilitas netra yang ditulis berdasarkan hasil eksperimen dan pengamatan terhadap proses pembelajaran Al-Qur’an penyandang disabilitas netra. Tujuan dari penulis buku ini dikhususkan untuk penyandang disabilitas netra dan kepada pengajar tahfidz Al-Qur’an di kalangan disabilitas netra agar lebih dapat memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur’an.

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait, kritik dan saran penulis harapkan dalam pengembangan dan penyempurnaan buku ini lebih lanjut.

Bandung, April 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I SEPUTAR AL-QUR'AN DAN TAHFIDZ.....	
A. Pengertian Al-Qur'an.....	
B. Pengertian Tahfidz Qur'an.....	
C. Hukum Menghafal Al-Qur'an	
BAB II URGENSI MENGHAFAAL AL-QUR'AN	
A. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	
B. Faedah Menghafal Al-Qur'an.....	
C. Keistimewaan Orang Yang Hafal Al-Qur'an.....	
BAB III PETUNJUK MENGHAFAAL AL-QUR'AN	
A. Ragam Metode Tahfidz Al-Qur'an.....	
B. Langkah Menghafal Al-Qur'an	
C. Faktor-faktor Pendukung Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	
D. Faktor-faktor Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an	
BAB IV METODE TAHFIDZ 4M	
A. Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra	
B. Metode Tahfidz Disabilitas Netra	
C. Metode Tahfidz 4M	
D. Langkah Penerapan Metode Tahfidz 4M.....	
E. Hasil Penerapan Metode Tahfidz 4M	
BAB V PEMELIHARAAN TERHADAP AL-QUR'AN	
A. Kiat-Kiat Memelihara Hafalan Al-Qur'an.....	
B. Peranan Guru Pembimbing Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	
C. Doa-Doa Menghafal Al-Qur'an.....	
D. Quotes Mutiara Motivasi Bagi Penghafal Al-Qur'an	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

SEPUTAR AL-QUR'AN DAN TAHFIDZ

A. Pengertian Al-Qur'an

"*Qur'an*" menurut bahasa berarti "*bacaan*". Di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "*Qur'an*" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18, surat (75) Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ , فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "*Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (didalam dadamu) dan (menetapkan) bacaanya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (karena itu), jika Kami telah membacanya, hendaklah kamu ikuti bacaanya*".

Definisi Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw membacanya adalah ibadat. dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw, tidak dinamakan Al-Qur'an seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tidak dianggap membacanya sebagai ibadah, seperti Hadis Qudsi, tidak pula dinamakan Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menduduki peringkat teratas. dan seluruh ayatnya berstatus *qath'iy al-wurud*, yang diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah Swt. Dengan demikian, autentisitas serta orsinalitas Al-Qur'an benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, karena ia merupakan wahyu Allah baik

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama), 1974. h.16.

dari segi lafaz maupun dari segi maknanya.² Menurut Hasbie Ash-Shiddieqy adalah “Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril as yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*.”³

Secara khusus, Al-Qur’an menjadi nama sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maka, jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Dan sebutan Al-Qur’an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya. Tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka, jika anda mendengar satu ayat Al-Qur’an. dibaca misalnya, anda dibenarkan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur’an.⁴

”Dan apabila Al-Qur’an itu dibacakan, maka dengarlah bacaanya dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-A’raf: 204).

Sebagian ulama berpendapat, kata Al-Qur’an itu pada asalnya tidak berharzham sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan sebagai satu nama bagi suatu firman yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, bukan kata jadian yang diambil dari *qara’a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qurina asy-syai’u bisy-sya’i* yang berarti menggandengkan sesuatu dengan lainnya, atau juga berasal dari kata *qara’in*, karena ayat-ayatnya saling menyerupai. Maka berarti huruf *nun* yang ada di akhir kalimat itu asli. Namun pendapat ini masih dianggap kurang valid.

Al-Qur’an memang sukar dibatasi dengan definisi-definisi rasional yang memiliki jenis-jenis, bagian-bagian dan ketentuan-

² Hasanudin AF, *Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur’an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1995. h.1.

³ M Hasbie Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ulum Al-Qur’an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang), 1992, cet.ke-XIV.h.1.

⁴ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005. h. 16-18.

ketentuannya yang khas, yang mana denganya pendefinisianya dapat dibatasi secara tepat. Tapi batasan yang tepat itu dapat dihadirkan dalam pikiran atau realita yang dapat dirasa. Misalnya anda memberikan isyarat tentangnya dengan sesuatu yang tertulis dalam mushaf atau yang terbaca dengan lisan. Lalu, anda katakan Al-Qur'an adalah apa yang ada diantara dua kitab, atau anda katakan Al-Qur'an adalah yang berisi *Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah* sampai dengan *min al-jinnati wa annas*.

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang membacanya menjadi suatu ibadah. Maka kata "Kalam" yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandaranya kepada Allah yang menjadikan Kalamullah, menunjukan secara khusus sebagai firman-Nya bukan kalam manusia, jin maupun malaikat.

Al-Qur'an mengintroduksikan diri-nya sebagai "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*" (Al-Isra: 19). Petunjuk-petunjuk nya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.⁵

Rasulullah Saw yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk *menyampaikan* petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan* dan *mengajarkan* manusia (Al-Jumu'ah: 2). Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dalam alam metafisika serta fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), 1994. h.172.

tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam surat (Al-Dzariat: 56). *“Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku.”*

Selain pengertian-pengertian tersebut, Al-Qur'an juga mempunyai bermacam-macam nama, namun yang sering dipergunakan adalah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah satu nama kitab suci umat Islam yang terbanyak dipergunakan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 70 kali, diantaranya tersebut dalam (Qs. Al-Baqarah: 185).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ؕ

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

Al-Qur'an, secara harfiah, berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an al-Karim berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia. Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan “bacaan” ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan ‘sedikit’ pikirannya.⁶

Dalam pada itu, keberadaan Al-Qur'an adalah untuk dibaca. Umat Islam harus membacanya terus-menerus sepanjang masa. Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan ibadah bagi yang membacanya. Ada tiga tingkatan orang-orang yang membaca Al-Qur'an: *pertama*, membaca dengan mengetahui tatacara bacaan yang baik di samping mengetahui maknanya, *kedua*, membaca dengan mengetahui tatacara

⁶ M Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan), 1994. h. 24.

bacaan yang baik tanpa mengetahui maknanya; *ketiga*, membaca dengan tidak mengetahui tatacara bacaan yang baik dan tidak mengetahui maknanya.

Ketiga tingkatan orang yang membaca Al-Qur'an tersebut, semuanya mendapat pahala, meskipun pahala yang diberikan kepada mereka berbeda antar satu tingkatan dengan tingkatan lainnya. Ini menunjukkan bahwa sekali pun orang yang membaca Al-Qur'an itu keliru, ia tetap akan memperoleh pahala, asal kesalahan atau kekeliruan yang diperbuat tersebut tidak disengaja.

2. Al-Kitab

Al-Qur'an dinamai *al-Kitab* (Al-Qur'an) karena ditulis. Nama ini terdapat antara lain dalam (Qs. Al-Nahl: 89).

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Al-kitab, secara harfiah, berarti tulisan, buku, atau ketetapan *term* tersebut mengacu kepada firman-firman-Nya yang diwahyukan dalam rangkaian kata-kata kepada setiap Nabi atau Rasul-Nya. Al-Qur'an sebagai firman-firman Tuhan, yang diwahyukan dalam rangkaian kata-kata itu disebut *al-Kitab*, yang merupakan isyarat bahwa firman-firman-Nya itu telah ditulis oleh Nabi dan Rasul yang menerimanya atau oleh para pengikutnya dalam bentuk lembaran-lembaran; minimal merupakan isyarat bahwa firman-firman demikian selayaknya dicatat dalam lembaran-lembaran yang dapat ditulis.

3. Al-Zikr

Al-Qur'an dinamai *al-Zikr* karena merupakan pemberi peringatan, yang datang dari Allah Swt. Nama tersebut, antara lain terdapat dalam (Qs. Al-Hijr: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَرَأِيكَ الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Zikr (Al-Qur’an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Al-Zikr secara harfiah, berarti ‘peringatan’ Al-Qur’an disebut *al-Zikr* karena kehadirannya di tengah-tengah umat manusia menjadi peringatan dalam perjalanan hidup mereka. Disamping ia menjadi peringatan dalam segala hal, baik dalam bidang teologi (akidah), maupun yuridis (hukum), dan sebagainya.⁷

B. Pengertian Tahfidz Qur’an

Tahfidz Qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur’an*, keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar bahasa arab *hafidz-yahfadz-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁸ Tahfidz Al-Qur’an adalah mengulang-ulang ayat demi ayat, kemudian diresapi kedalam pikiran, sehingga dapat diungkapkan kembali dengan baik dan benar tanpa melihat Al-Qur’an.⁹

Menurut Sa’dulloh Tahfidz Al-Qur’an adalah suatu proses mengingat ayat Al-Qur’an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti; *fenotik* (bunyi bahasa pengucapan), wakaf, dan lain-lain harus diingat secara sempurna dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang

⁷ Mardan, *Memahami Al-Qur’an Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan), 2010. h.31.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung), 1990, h.105.

⁹ Ahsin W al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara), 2005. h.5.

¹⁰ Sa’dulloh, S,Q, *9 Cara Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani),2008. h.45.

menghafal.¹¹ Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai terakhir.

Menurut Quraish Shihab kata *hafiz* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “*tidak lengah*” karena sikap ini mengantar kepada kepedeliharaan, dan “*menjaga*” karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan *pemelihara*, serta kesempurnaannya. Kata ini juga bermakna mengawasi. Allah Swt memberikan tugas kepada malaikat Raqib dan Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.¹²

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifz'uhhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan mengingat Rasulullah termasuk orang yang *ummi*.¹³

Cita utama *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan bukti konkrit penguatan diri sebagai bagian dari *ahl Al-Qur'an*. setiap orang diberikan kesempatan yang sama dalam melakukan menghafalan tersebut. Selanjutnya, proses ini akan terus berkembang seiring perkembangan sosial umat Islam. Keinginan dan kemauan meluangkan sebagian waktu untuk bersama Al-Qur'an, dalam wujud mentradisikan membaca atau

¹¹ Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Sai'ful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo), 2005. h.23.

¹² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), 2006. h.195.

¹³ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Efthar Offset Semarang), 2001. h.99.

mentadarusi Al-Qur'an dengan bacaan-bacaan yang indah, seperti membaca dengan *tartil* maupun dengan bacaan tilawah yang tidak melanggar kaidah ilmu tajwid.¹⁴

Di era saat ini, pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan di lembaga pendidikan pula tergambar upaya misi mengajarkan benih tauhid dan ajaran agama sedini mungkin. Dengan demikian, di kalangan pelajar melalui proses menghafalkan Al-Qur'an adalah bagian dari bentuk penanaman nilai keagamaan yang tepat dan dibarengi dengan metode yang tepat sesuai kondisi psikologis dan tumbuh kembang mereka.

Usaha menyimpan hafalan Al-Qur'an ke dalam hati dengan menggunakan metode tertentu yang berkesan sehingga mampu untuk mengingatnya lagi. Ini terkait dengan memori otak, bagaimana informasi disimpan dalam pikiran, menjaga hafalan Qur'an dalam akal dan hati.¹⁵

Menghafal Al-Qur'an itu mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun, baik tua maupun muda sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Qomar ayat 17. Syarat utamanya harus ada *azzam* (niat yang kuat) dan meminta kepada yang menurunkan Al-Qur'an supaya dipantaskan menjadi penghafal Al-Qur'an. menghafal Al-Qur'an dengan pergaulan dan pengaruh negatif tentu sangat mengganggu untuk istiqomah menghafal.

Ada tiga faktor yang bisa menghambat proses menghafal saat sudah punya kemauan hafal Qur'an diantaranya; faktor mental kejiwaan sehingga tidak percaya diri untuk menghafal Qur'an, faktor ahklak pergaulan yang tidak mengenal batas sehingga ikut terpengaruhi, faktor manajemen waktu atau konsentrasi karena menghafal Qur'an menjadi

¹⁴ Tamrin Talebe, Isramin, *Metode Tahfidz Al-Qur'an* Rausyan Fikr Vol 15 No.1, 2019. h.2-3.

¹⁵ Ilyas Husti, *Metode Tahfidz Al-Qur'an al Turki Utsmani*. Al-Fikr. Jurnal Keislaman. Vol.13.No.1.2014. h.28.

program pribadi bukan program dari yang lain. Faktor penghambat tersebut bisa diatasi apabila kita tahu solusinya dengan memegang teguh lima prinsip yang harus dimiliki seorang penghafal Qur'an.

C. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum; tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci yang dapat dihafal kecuali Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya.¹⁶

Hal ini telah dibuktikan oleh Firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami". Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Fathir: 32).

Al-Qur'an diturunkan selama dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad Saw menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah:

سَنُقْرُكَ قَالًا تَنْسَى

Artinya: "Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa". (Al-A'la: 6).

¹⁶ A. Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Huma), Cet.1 1985. h.35-37.

Oleh karena itu, sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Memang Al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan.
2. Mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw.
3. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad Saw.

Atas dasar inilah para ulama dan Imam Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab Assyafi bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*, seperti apa yang dikatakan Imam Badrudin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumul Qur'an* Juz 1 hal 457.

تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَكَذَلِكَ حِفْظُهُ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ

“Belajar Al-Qur'an hukumnya Fardhu Kifayah begitu pula memeliharanya waji bagi setiap ummat”.

Lebih lanjut lagi Imam Asyaikh Muhammad Makki Nashir di dalam kitab *Nihyatul Qaulul Mufid* menegaskan:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukum nya fardhu kifayah.”

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an.¹⁷

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an (Jawa Barat: Badan Kordinasi TKQ-TPQ-TQA,tth), h.27.

BAB II

URGENSI MENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lain bagi penghafal Al-Qur'an. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an dan tujuan utama kita adalah mengharapkan Ridha Allah semata-mata.¹⁸

Dari Umar bin Khatab ra., bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain”. (HR.Muslim).

Termasuk sebaik-baik umat sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ

“Yang paling mulia diantara ummatku adalah orang yang hafal Al-Qur'an dan ahli shalat malam.”

Nabi Muhammad Saw juga bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

¹⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h.37-40.

Orang yang hafal Al-Qur'an selalu diliputi dengan Rahmat Allah, selalu mengagungkan kalam Allah dan mendapatkan cahaya Allah Ta'ala. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Saw:

رَوَى أَنَسُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقُرْآنُ أَفْضَلُ مِنْ كُلِّ فَمَنْ وَقَرَ الْقُرْآنَ فَقَدَ وَقَرَ اللَّهَ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْقُرْآنِ فَقَدِ اسْتَحَفَّ اللَّهَ حَمَلَهُ الْقُرْآنُ هُمْ الْمُسْتَحَفُّونَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ الْمُعْظَمُونَ كَلَامَ اللَّهِ الْمَلْبِسُونَ نُورَ اللَّهِ فَمَنْ وَالَا هُمْ فَقَدَ وَالَى اللَّهُ وَمَنْ عَادَاهُمْ فَقَدِ اسْتَحَفَّ بِحَقِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Diriwayatkan oleh Anas ra; Nabi Saw telah bersabda: Al-Qur'an adalah lebih dari segala-galanya. Barangsiapa yang memuliakan Al-Qur'an maka Allah akan memuliakannya dan barangsiapa yang meremehkan Al-Qur'an maka Allah akan menurunkan derajatnya. Orang yang hafal Al-Qur'an, mereka selalu diliputi dengan rahmat Allah Swt, selalu mengagungkan kalam Allah dan selalu mendapatkan cahaya Allah (berseri-seri). Barangsiapa yang menyenangkan orang yang hafal Al-Qur'an maka Allah akan menyenangkannya dan barangsiapa yang berpaling dari padanya maka Allah akan merendahkan derajatnya.”

Penghafal Al-Qur'an orang yang paling berhak memimpin sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

يَوْمَ أَقْرَأُكُمْ وَأَقْرَأُ هُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Yang lebih berhak memimpin suatu kaum adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur'annta”. (HR.Muslim).

Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga. Ketika itu dipanggil orang-orang yang hafal Al-Qur'an.

إِقْرَأْ أَوْادِئِي وَرَبِّئِ كَمَا كُنْتَ تُرَبِّئُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ الْخُرَابِيَةِ تَقْرُهَا

“Baca dan bangkitlah! Bacalah sebagaimana kamu membacanya di dunia maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kamu baca”. (HR. Al-Turmudzi).

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia sehingga tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.¹⁹

Dalam hal ini, maka menghafal Al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

1. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Saw secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya (Qs. Al-A'la: 6-7).

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan tersembunyi.

2. Hikmah turunya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi suri teladan bagi umatnya. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firman Allah (Qs. Al-Qamar: 17).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?."

3. Firman Allah pada ayat (Qs. Al-Hijr: 9)

¹⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press), 2012 h.27.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Ayat diatas bersifat aplikatif. Artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur’an itu adalah Allah yang memberikanya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.

Sesungguhnya orang yang telah memahami suatu nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Manusia, biasanya mau mencurahkan segenap kekuatan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan duniawi tertentu, karena mereka paham akan nilai pekerjaan tersebut serta melimpahnya keuntungan materi dibalik pekerjaan itu.²⁰

Begitu pula amal akhirat, Semakin kita memahami nilai suatu amalan, maka akan semakin besar pula perhatian kita terhadapnya. Orang yang telah memahami keutamaan shalat malam secara mendetail tidak akan sama dengan orang yang hanya mengenal keutamaannya sebagai sesuatu yang baik semata. Orang yang paham akan keutamaan shalat berjamaah dengan pemahaman yang sempurna tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaannya sebagai perkara yang baik saja. Begitu pula orang yang paham akan keutamaan Al-Qur’an secara rinci, tidak akan sama dengan orang yang memahaminya secara global.²¹

Setiap hari Al-Qur’an memberikan berkahnya yang baru, tidak pernah redup pesonanya. Jika setiap hari dibaca, dihafal dan kita memahami maknanya, dilain waktu kita membacanya kembali ia akan memberikan nuansa yang baru. Allah Swt menerangkan kepada kita bahwa ia telah memilih suatu golongan yang selalu menjaga Al-Qur’an

²⁰ Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Zikrul Hakim), 2009. h. 65.

²¹ Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur’an*, h.66.

di hatinya. Hal itu merupakan keutamaan yang paling mulia. Kalau mereka memperhatikan keistimewaan umat ini dengan Allah Swt dan menjadikan hati-hati ulamanya sebagai sebab dijaganya ayat-ayat Allah Swt yang gamblang dan jelas, maka mereka pasti akan mengetahui derajat dan nilai para penghafal Al-Qur'an.²²

B. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an yakni dengan mengimaninya, menghafalkan, memahami maknanya ataupun mengamalkan dan menjadikan Al-Qur'an pedoman dalam kehidupannya, maka ia akan mendapat keutamaan dan kemuliaan disisi Allah baik di dunia maupun di akhirat.²³

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah;²⁴

1. Meraih kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal soleh.
2. Memiliki ketajaman ingatan dan kecemerlangan pemikiran, karena itu para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokan ayat serta membandingkannya.
3. Memiliki keluasan ilmu yang diperoleh dari proses penghafalan dan pemahaman ayat demi ayat yang dibaca. Di samping itu, menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-teman mereka yang tidak hafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
4. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.

²² Yahya bin Muhammad Abdurazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam), 2004. h. 43-44.

²³ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras). 2008. h.21.

²⁴ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: CV Ghyass Putra), 2015. hal. 18-19.

5. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi'i (alami). Allah berfirman dalam Surah Asy-Syu'ara'.194-195.

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Artinya: "Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas."(Qs. Asyu'ara: 194-195).

Bersamaan dengan perkembangan alat bantu berupa kaset-kaset rekaman yang banyak membantu dalam menghafal dengan mudah ayat-ayat Al-Qur'an, lebih-lebih pada zaman sekarang ini, kaset-kaset tersebut banyak membantu, disamping sebagai ganti daya ingatan juga merupakan satu-satunya media bantu dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.²⁵

Sekarang ini, Al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saat-saat tertentu. Yang terakhir ini adalah kebutuhan mendesak disamping daya hafalan yang kuat juga tidak kalah pentingnya, seperti dalam hal pengulangan-pengulangan uslub dan kalimat-kalimat Al-Qur'an terhadap para penghafalnya secara lisan, di samping ada maksud ibadah dalam hal pengulangan dan bacaan.

Bacaan dan hafalan orang banyak harus dilakukan secara terus menerus. Sebab kekalnya Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih

²⁵ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita* (Bandung: Mizan), 2008. h.40.

berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan, di samping penulisanya juga.²⁶

C. Keistimewaan Orang Yang Hafal Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an sudah menjadi tradisi sejak sahabat Nabi hingga sekarang dilakukan oleh kaum muslimin. Dahulu pada masa Nabi, bangsa Arab lebih mengenal tradisi menghafal daripada menulis. Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, tepatnya pada khalifah Usman, proses kodifikasi Al-Qur'an dilakukan.²⁷

Motivasi sahabat Nabi untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur'an. serta ingin memperoleh manfaatnya baik di dunia dan di akhirat. Sampai saat ini motivasi ini tetap diwarisi oleh para kaum muslimin yang menjadi penghafal Al-Qur'an. di jelaskan oleh Rauf, bahwa menghafalkan Al-Qur'an selain bernilai ibadah, bagi penghafalnya juga akan mendapatkan manfaatnya secara nyata langsung di dunia, yakni berupa:

1. Hafalan Al-Qur'an bisa dijadikan mahar pernikahan.
2. Akan mendapatkan berkah dan kenikmatan dalam hidup.
3. Orang-orang yang diistimewakan oleh Nabi Muhammad Saw.
4. Merupakan ciri orang yang diberi ilmu.
5. Mendapat keistimewaan sebagai keluarga Allah di bumi.²⁸

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai peyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu,

²⁶ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, h.41-42.

²⁷ Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo), 1996. h. 8.

²⁸ A Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syamil Cipta Media), 2004. h.9.

mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim. Orang yang menghafal akan senantiasa membaca hingga hafalannya tertanam kuat, dan mengulang-ulang sepanjang hari hafalan yang terlupakan. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat, meski Al-Qur'an halamannya tebal, surahnya banyak, dan suratnya serupa satu dengan yang lain, manusia sesibuk apapun bisa menghafalkannya.²⁹

Menghafal Al-Qur'an merupakan upaya menjaga keaslian ayat suci Al-Qur'an agar tidak dikotori dan dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Rasulullah Saw sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena di samping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Ada begitu banyak keutamaan yang Allah berikan pada para penghafal Al-Qur'an, utamanya adalah pertolongan Allah pada hari kiamat yang amat dahsyat dan kemuliaan lainnya.

Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya. Di dalam sebuah hadits disebutkan, Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari manusia.*" Para sahabat bertanya kepada beliau, "Siapakah mereka?" Beliau bersabda,

هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

"*Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.*" (Shahih Ibnu Majah).

²⁹ Pamungkas Stiyamulyani, Sri Jumini, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thinking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. Spektra. Jurnal Pendidikan Sains. Vol.iv. No.01. April.2018. h. 28.

Ahlul Qur'an, siapakah mereka? Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya. Betapa agungnya kedudukan ini. Adakah kedudukan yang lebih agung dari kedudukan ini?

Seandainya keutamaan Ahlul Qur'an hanya dengan hadits ini saja, maka itu sudah cukup. Mereka adalah orang-orang yang istimewa, orang pilihan dari yang terpilih dan mereka adalah keluarga Allah. Sebagaimana kita mengatakan ahli perekonomian, ahli pekerjaan, ahli perpolitikan, ahli olahraga, ahli sebuah negeri atau daerah.³⁰

Pada hari kiamat nanti, adakah panggilan yang lebih utama dari panggilan keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya? Keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya adalah panggilan terindah, panggilan yang paling mulia. Demi Allah, sungguh ini merupakan mahar yang murah untuk mendapatkan panggilan yang mulia tersebut. Apakah mungkin Allah akan mengazab keluarga-Nya. Demi Allah, tidak.

Sekarang bayangkanlah diri anda dan anda menghafal kitabullah ketika mendapatkan panggilan tersebut. Jika pada suatu hari, anda lemah, maka ulangilah hadits di atas. Bayangkanlah bahwa pada hari kiamat nanti anda bersama manusia berada di dalam kesulitan, kedukaan, dan kesedihan. Lalu ada suara yang memanggil, "Wahai fulan bin fulan, engkau termasuk keluarga Allah. Allahu Akbar! Bayangkanlah tempat ini, dan detik itu.

Ya Allah, bagaimana mungkin kita meremehkan pahala ini. Mengapa kita tidak mengoptimalkan umur kita untuk menghafal kitabullah dan mengamalkannya? Mengapa kita tidak menghabiskan jam dan hari-hari kita untuk menjadi keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.

³⁰ Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam), 2014. hal. 44-45.

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati*. Al-Qur'an, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:³¹

1. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkan.
2. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
3. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
4. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaanya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
5. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah Swt, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
6. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
7. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
8. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
9. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah Swt.
10. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.

³¹ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Diva Press), 2014. h.145.

BAB III

PETUNJUK MENGHAFAK AL-QUR'AN

A. Ragam Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³²

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.³³

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipogmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.³⁴

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

³² Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.23.

³³ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), 2005. h. 2-3.

³⁴ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 1996. h. 98.

2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.³⁵

Metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis dan logis. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada siswa untuk mencapai tujuan.³⁶

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan dan dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an.

1. Metode Gabungan (*Sima'i dan Nadzri*)

Dinamakan metode gabungan karena menggunakan dua metode yaitu *sima'i* dan *Nadzri*. *Sima'i* menurut Ahsin Al-Hafidz (2000:63) artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dari guru pembimbing atau dari alat bantu perekam. Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra.³⁷

Menurut Wahid Alawiyah (2014: 98), metode *sima'i* mempunyai tujuan agar ayat Al-Qur'an terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafaz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika sudah dihafal.

35 Ramayulis, *Metode Bacaanya, Lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta), 2005. h.3.

36 Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 61.

37 Ahmad Izzan, Dindin Moh Saefudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2018), h.128-129.

Wahid Alawiyah (2014: 137) juga berpendapat, salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan sima'an dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti sima'an, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan sima'an, maka ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, memperbanyak sima'an sama halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

Sedangkan metode Nadzri ialah menghafal Al-Qur'an dengan metode membaca cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.³⁸

2. Metode Muraja'ah

Muraja'ah yang dimaksud adalah mengecek hafalan seseorang secara menyeluruh. Ini dilakukan oleh Rasulullah di depan malaikat Jibril setiap tahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Dan ini juga menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan sahabat. Dalam hal ini Muraja'ah yang dilakukan santri adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur (ustadz) yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak lupa. Menurut Habibillah Muhammad asy-Syinqithi ada beberapa prinsip muraja'ah, yaitu;³⁹

Jangan mengeluhkan seringnya muraja'ah karena muraja'ah yang intensif akan membuat penghafalnya memiliki keterkaitan yang kontinyu dengan Al-Qur'an Al-Karim. Itu merupakan nikmat yang besar. Berkat itu, kamu akan mendapat banyak tambahan hasanah dan pahala yang besar, serta meraih keberkahan Al-Qur'an yang hanya diketahui Allah Swt. Bisa jadi hikmah begitu cepatnya hafalan Al-Qur'an terlepas adalah karena Allah menginginkan kita untuk membaca

³⁸ Ahmad Izzan, Dindin Moh Saefudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, h.135.

³⁹ Ahmad Izzan, Dindin Moh Saefudin, h. 136-137.

Al-Qur'an terus-menerus dan tidak menjauhinya. Seringnya muraja'ah berarti sering membaca Al-Qur'an. jumlah muraja'ah dibatasi oleh jumlah hafalan dalam muraja'ah, tidak cukup dengan membaca satu atau dua halaman dalam sehari.

3. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.⁴⁰ Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi sehingga membentuk gerak refleks pada lisanya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

4. Metode Ilham

Sejatinya metode Ilham merupakan sebuah metode yang terlahir melalui berbagai kajian yang cukup lama oleh para huffadz yang selama ini bergelut dalam dunia ke Al-Qur'an. Pada dasarnya metode Ilham merupakan tawaran tentang cara menghafal praktis yang memadukan berbagai jenis kecerdasan, pendayagunaan indera pendengaran, penglihatan, lisan, dan gerakan dengan pola saling memperhatikan dan mencocokkan untuk hasil hafalan yang optimal.

5. Metode Menghafal Praktis

Metode praktis adalah metode menghafal yang mudah dilaksanakan oleh umat muslim yang ingin menghafal Al-Qur'an. Metode ini memiliki keistimewaan yakni kuatnya hafalan yang akan diperoleh seseorang disertai cepatnya waktu yang ditempuh untuk mengkhatamkan Al-Qur'an. Metode ini dinamakan metode praktis

40 Ahsin W al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h.63.

karena mudah untuk dipraktikkan, cukup dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang manapun, baik mushaf yang ada terjemah ataupun yang tidak ada terjemah.

Modul cara praktis menghafal Al-Qur'an berisi metode praktis menghafal Al-Qur'an agar para penghafal mudah untuk menghafal Al-Qur'an dan *muraja'ah* hafalan mereka. Dengan menggunakan metode ini dengan cara mengulang bacaan satu ayat sebanyak 20 kali kemudian setelah 4 ayat hafalan tersebut diulang dari ayat pertama sampai ke 4 sebanyak 20 kali. Ayat tersebut cepat tersimpan di dalam memori otak para penghafalnya dan kuat hafalan Al-Qur'an mereka.

B. Langkah Menghafal Al-Qur'an

Sejatinya menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Sehingga, sebelum melakukannya tentu harus ada hal-hal yang disiapkan sebagai langkah-langkah agar yang menghafal Al-Qur'an tersebut bisa teralisasi secara maksimal.⁴¹

1. Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an sebisa mungkin orang menghafal Al-Qur'an harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Ikhlasnya niat sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketika di tengah perjalanan dia menghadapi kesulitan maka niat yang ikhlas akan mampu membangkitkannya dari kelemahan.

2. Memperbaiki Tajwid

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki bacaan, karena ketika kita menghafal sejatinya kita merekam bacaan yang untuk selanjutnya disimpan di otak. Jika ketika merekamnya

⁴¹ Lukman Hakim, *Metode "ILHAM" Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game* (Bandung: 2016). h.86.

banyak bacaan yang salah, maka begitu pula hasil hafalannya. Langkah ini bisa dilakukan dengan bimbingan seorang guru.

3. Membuat Target

Penghafal Al-Qur'an sebisa mungkin harus membuat target hafalan yang akan dicapainya setiap hari. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orangnya. Sedikit apapun target itu harus dibuat. Sebab hal yang sedikit bila dilakukan dengan istiqamah, maka hasilnya akan banyak.⁴²

4. Jangan Berpindah pada Hafalan Baru

Orang yang sedang menghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak beralih pada hafalan yang baru sebelum hafalan yang lama benar-benar terkuasai dan sudah sempurna.

5. Menggunakan Satu jenis Mushaf

Dalam menghafal Al-Qur'an, tata letak dan posisi ayat sangat membantu untuk diingat. Hanya dengan mengingat bagian-bagian tertentu sebagai patokan, kita bisa mempermudah mengingat keseluruhan hafalan Al-Qur'an yang sudah kita hafal.

6. Memahami Ayat yang Dihafal

Diantara faktor dominan yang dapat membantu seseorang mudah menghafal adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafalnya. Karena secara teori bahwa menghafal sesuatu yang dipahami itu lebih mudah daripada mengingat sesuatu yang tidak dipahaminya.

7. Menyetorkan Ayat yang Dihafal

⁴² Lukman Hakim, *Metode "ILHAM" Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game* h. 87-88.

Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tidak boleh terlalu mempercayakan hafalannya pada dirinya sendiri. Melainkan dia harus tekun menyodorkan hafalannya pada seorang hafidz lainnya. Ini dimaksudkan untuk mengingatkan kemungkinan masih adanya kesalahan bacaan ketika proses menghafal.

8. Menjaga Hafalan Terus Menerus

Menghafal Al-Qur'an berbeda sekali dengan menghafal hafalan lainnya, seperti syair, puisi atau lagu. Sebentar saja hafidz Al-Qur'an membiarkan hafalannya, ia akan cepat hilang dan terlupakan. Oleh karena itu, harus selalu ada upaya mempraktekan dan menjaganya terus.

9. Memperhatikan Ayat yang Serupa

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an hanya dijumpai kesamaan atau kemiripan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sehingga seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat tersebut. baik kesamaan itu hanya di awal kalimat saja atau bahkan diakhir kalimat saja.

10. Memanfaatkan usia Emas

Walaupun menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan kapanpun dan dalam usia berapapun, namun secara psikologis, seseorang mempunyai waktu-waktu emas dalam hidupnya untuk menyerap dan merekam hafalan secara sempurna. Usia-usia yang baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah mulai usia 5 tahun sampai 23 tahun.

C. Faktor-faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Setelah mempunyai tekad yang kuat serta motivasi yang begitu tinggi untuk menghafal Al-Qur'an, ada yang perlu diketahui mengenai

faktor-faktor agar dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah:⁴³

Do'a

Allah Swt berfirman; Qs. Al-Mu'min: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."*

Doa adalah permohonan kepada Allah Swt ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah semata. Berdoalah kepada Allah dan yakinlah bahwa doa kita pasti dikabulkan. Karena Dia tidak menolak orang yang berdoa kepada-Nya.

Dia tidak akan mengecewakan orang yang bersungguh-sungguh menghadap dan berharap kepada-Nya, maka ucapkanlah, "Ya Rabb, berilah aku kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, mudahkanlah dan tolonglah aku."

Niat Ikhlas Semata-mata karena Allah

Hendaklah anda dalam menghafal Al-Qur'an, ikhlas hanya karena Allah dan mengharap balasan dan pahala-Nya. Karena Dia tidak akan menerima suatu amalan apapun, kecuali sesuatu yang dikerjakan dengan ikhlas karena mengharap ridha-Nya. Hal ini termasuk amal ibadah kepada-Nya. Allah Swt berfirman: Qs. Al-Bayyinah: 5.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

⁴³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2010), hal.47-49.

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Oleh sebab itu, barang siapa yang menghafal Al-Qur’an dengan ikhlas semata-mata karena Allah, mengharapkan pahala dan balasan-Nya serta mengajarkannya kepada manusia niscaya Allah akan menolong dan menerima amalnya.

Adapun barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur’an untuk membanggakan diri, atau supaya mendapat hadiah atau imbalan, maka dia dapat menghafalnya, tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah tidak menerima amalan darinya.

Konsisten Menjalankan Kewajiban dan Menjauhi Perbuatan Maksiat

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala maksiat yang dimurkai Allah. Apabila anda terjerumus kedalam kemaksiatan, segeralah bertaubat kepada Allah dan ketahuilah Al-Qur’an tidak akan pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat!

Cinta Al-Qur’an Sepenuh Hati

Hendaknya Al-Qur’an lebih kita cinta dari pada dunia serta segala isinya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu dalam menghafal Al-Qur’an. Selain itu, hendaknya kita juga berusaha untuk mencapai keyakinan yang agung ini.⁴⁴

Menjauhi Riya, Sum’ah, dan Bisikan-bisikan Setan

⁴⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*. hal.50.

Berhati-hatilah dan jagalah niat kita dalam menghafal Al-Qur'an, jangan sampai kita ingin disebut sebagai *Qori* atau seorang pengajar atau hendak mencari kehidupan dunia. Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam neraka adalah "*tiga macam manusia*." Di antara ketiga macam manusia tersebut adalah orang-orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an.

Pada hari kiamat, ia akan ditanya oleh Allah Swt:

فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا

"Untuk apa kamu melakukannya?"

Dia menjawab,

قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَ عَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ

"Aku belajar ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an karena (mengharap ridha)-Mu."

قَالَ: كَذَّبْتَ وَلَكَِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ لَهُ قَارِئٌ

"Allah berfirman, 'kamu telah berdusta, padahal kamu belajar Al-Qur'an supaya disebut seorang Alim (orang yang berilmu), dan kamu membaca Al-Qur'an supaya disebut-sebut (orang) sebagai qari'".

Dan Allah pun kemudian memerintahkan agar dia diseret di atas wajahnya kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Kita berlindung kepada Allah Swt dari hal-hal tersebut.

D. Faktor-faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu

pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.⁴⁵

Menurut Rachman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.⁴⁶

Pada dasarnya dalam pelaksanaan strategi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tidak semua orang mampu mengaplikasikannya. Dalam hal tersebut artinya pasti terdapat kendala atau hambatan dalam pelaksanaan suatu program tertentu. Dalam menghafal Al-Qur'an juga demikian, terdapat sejumlah orang yang mampu menerapkan strategi yang cocok untuk dirinya, ada juga sebagian orang mendapat suatu halangan dalam pelaksanaan strategi menghafal Al-Qur'an.⁴⁷

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an;

Faktor Internal

1. Kurang Minat dan Bakat

Kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pendidikan menghafal Al-Qur'an. Yang sangat menghambat

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Ketiga Bahasa Depnikas* (Jakarta: Balai Pustaka), 2002. h. 385.

⁴⁶ Sutriyanto, *Faktor Penghambat Pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY), 2009. h.7.

⁴⁷ Izzatul Ummiyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 41.

keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2. Kurang Motivasi Diri Sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada. Sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalankannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3. Banyak Dosa dan Maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

5. Rendahnya Kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an apabila kecerdasan seseorang ini rendah maka proses dalam menghafal Al-Qur'an menjadi lemah dan terhambat.

6. Usia yang Lebih Tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an. Diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor Eksternal

1. Cara Instruktur dalam Memberikan Bimbingan
Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar seseorang. Cara instruktur tidak disenangi oleh seseorang bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Masalah Kemampuan Ekonomi
Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam pelajaran sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran para penghafal Al-Qur'an.
3. Padatnya Materi yang Harus Dipelajari
Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para penghafal Al-Qur'an. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung para penghafal Al-Qur'an menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut;⁴⁸

⁴⁸ <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/faktor-penghambat-dalam-pelaksanaan.html> di akses pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 09.30.

1. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
2. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru. Sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
3. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam menegerjakan tugas.

BAB IV

METODE TAHFIDZ 4M

BAGI DISABILITAS NETRA

A. Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hu-dan li al-nas* atau petunjuk untuk seluruh umat manusia. Sehingga Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia dalam mengelola kehidupannya di dunia secara baik.⁴⁹

Tidak sedikit Al-Qur'an yang menyinggung mengenai manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Di dalamnya pun banyak mengatur mengenai etika bertetangga dan bermasyarakat. Tujuan utama Al-Qur'an sendiri adalah hendak membangun tata sosial di dunia berdasarkan keadilan dan keadaban.⁵⁰ Oleh karena itu, Al-Qur'an diberkahi sejak dari sumbernya, karena ia merupakan kalam Allah Swt, diberkahi dari penyampaiannya (Jibril As) dan diberkahi sampai tujuannya (Dada Rasulullah Saw), serta diberkahi pada ukuran dan isinya.

Al-Qur'an "hanya" lembaran-lembaran kitab yang tipis, jika dibandingkan dengan buku-buku tebal karangan manusia. Tetapi kandungan setiap ayat tidak bisa dibandingkan dengan puluhan buku tebal karya manusia. Al-Qur'an juga diberkahi pada bacaanya. Diberkahi pada ilmu dan pengetahuannya. Diberkahi pada makna dan petunjuknya serta diberkahi pada pengaruhnya, dan selanjutnya diberkahi pada tujuannya yang realistis. Al-Qur'an sifati sebagai kitab

49 Rif'at Syaqui, *Kepribadian Qur'anni* (Jakarta: Amzah), 2011. h.239-240.

50 Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), 2017. h. 55-56.

yang diberkahi, sesuai dengan penggambaran Kitab Nabi Musa As, yang digambarkan sebagai pembeda (antara yang hak dan bathil) dan penerang.

Rasulullah Saw sangat menganjurkan agar umat Islam selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan al-Bukhari, Rasulullah Saw berkata,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang terbaik di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (Riwayat al-Bukhari).

Sebagai sumber ajaran Islam, sudah sewajarnya umat Islam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an hal ini berlaku bagi siapa saja tidak terkecuali mereka yang menyandang disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan lain-lain. Bahkan, dalam Al-Qur'an Surah'Abasa/80 terdapat “teguran” Allah kepada Nabi Muhammad yang sedikit merasa keberatan untuk menerima Abdullah bin Umi Maktum, salah seorang sahabat yang menyandang tunanetra, untuk belajar Al-Qur'an karena sedang menerima tamu para pembesar Quraisy Mekah. Melalui ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad dan kaum muslimin agar memberi perhatian kepada para penyandang disabilitas netra, dalam konteks ini dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. kebutuhan mereka untuk bisa mengakses Al-Qur'an sama saja dengan yang tidak memiliki kecacatan.⁵¹

Kesetaraan hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk pengajaran baca tulis Al-Qur'an, sudah diatur dalam sistem perundangan di Indonesia. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 hasil amandemen menyebutkan, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Sebagai turunannya, UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyatakan, “Setiap warga negara mempunyai

⁵¹ Jonny Syatri, *Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra*. Shuhuf, Vol 9, No.2, Desember 2016. h.365.

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu;" ayat 2:"Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Sedangkan pasal 45 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik, salah satu peserta didik yang memiliki kelainan fisik atau penyandang disabilitas adalah tunanetra.

Penyandang disabilitas netra adalah mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik yang sama sekali tidak bisa melihat (buta total/*totally blind*) atau kurang penglihatan (*low vision*). Para penyandang disabilitas netra biasanya sangat mengandalkan perabaan dan pendengaran sebagai pengganti indera penglihatan dalam mengenal lingkungannya.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun menurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Hingga sekarang dan masa yang akan datang, Allah Swt telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Tidak bisa dielakan lagi bahwa dalam sejarah, Al-Qur'an terjaga kemurniannya bukan hanya karena memang sudah ditulis sejak Al-Qur'an diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an, ketika akan dibukukan, dikumpulkan dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan Al-Qur'an ditulis pada zaman Nabi, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang dan lempengan-lempengan batu. Lembaran-lembaran Al-Qur'an tersebut tidak diterima, kecuali setelah dipersaksikan oleh dua orang saksi yang menyaksikan bahwa ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam lembaran tersebut benar

ditulis di hadapan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, ayat Al-Qur'an tersebut harus dihafal oleh salah seorang sahabat.⁵²

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting. Mengingat pentingnya mengajarkan Al-Qur'an supaya mampu membaca, memahami dan mengamalkan sehingga Al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupan. Langkah awal yang ditempuh untuk dapat memahami khazanah keilmuan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini akan sangat membantu untuk mengkaji Al-Qur'an secara mendalam.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia disisi Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku. Dalam menghafal harus benar memperhatikan tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra pada umumnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang awas. hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan kesesuaian metode bagi penyandang disabilitas netra yang melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Adanya pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra bertujuan menjadikan disabilitas netra menjadi pribadi yang terampil dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada dasarnya, penyandang disabilitas netra mengalami keterbatasan dalam penglihatan, dimana keterbatasan ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra memerlukan metode yang tepat demi menunjang proses menghafal Al-Qur'an agar menghasilkan hafalan yang baik dan benar serta berkualitas.

⁵² Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Qur'an Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadis. Vol.18.No.1.2017. h. 52.

Jika setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang membimbingnya. Begitu pula, dengan penyandang disabilitas netra mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya penyandang disabilitas netra dalam mempelajari, memahami, dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan yang khususnya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an perlu bimbingan dari berbagai pengajar yang berfokus dalam bidang tahfidz Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an penyandang disabilitas netra membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain atau alat bantu untuk bisa mengembangkan potensi dirinya agar mampu merasakan dalam pembelajaran Al-Qur'an seperti layaknya orang normal pada umumnya.

B. Metode Tahfidz Bagi Disabilitas Netra

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan verbum dei (kalamullah) yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap kepada para pengikutnya yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya.⁵³

Metode atau cara yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran, lebih jauh lagi *Peter R Senn* mengemukakan, metode

⁵³ Ahmad Luthfi, *Metode Tahfidz Al-Qur'an*. Jurnal Holistik. Vol. 16. No. 2. 2013. h. 158.

merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.⁵⁴

Pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra pada umumnya yaitu dengan metode membaca/meraba Al-Qur'an Braille dengan menggunakan kode angka-angka sebagaimana mempelajari abjad. Setelah mengenal huruf hijaiyah dan tajwid barulah mereka diajarkan membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.

Para disabilitas netra diajarkan membaca Al-Qur'an Braille menggunakan rumus-rumus yang sudah dibuat untuk menunjang pembelajaran supaya lebih mudah dan efektif. Para penyandang disabilitas netra diberikan konsep dan tata cara oleh para guru pembimbing bagaimana cara membaca Al-Qur'an Braille dengan mudah dan cepat.

Sarana yang digunakan untuk memudahkan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya audio Al-Qur'an per-ayat. Para disabilitas netra mendengarkan dan memutar ulang ayat yang sedang mereka hafalkan dan begitu seterusnya sampai akhir surat. Kepekaan pendengaran pada disabilitas netra yang menjadi kelebihan mereka, lebih memudahkan mereka menghafal melalui sarana ini. Selain audio mereka juga menggunakan Al-Qur'an Braille untuk menghafalkan mengandalkan kepekaan jari dari masing-masing orang yang tentunya berbeda, melalui metode ini mereka juga sekaligus melatih fungsi syaraf sensorik terutama indra peraba.

Pertama, untuk metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an, sebagai langkah awal ialah memakai metode *Praktek Baca Perorangan*. Mengapa demikian? Karena, supaya kita lebih mengetahui betul tidaknya para disabilitas netra dalam membaca Al-Qur'an. Apakah sudah sesuai dengan makharijul huruf dan tajwidnya. Meskipun dengan

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga), 1995. h.20.

menggunakan sistem klasikal, inilah cara efektif bagi disabilitas netra. Sehingga bisa mengetahui kemampuan mereka masing-masing.⁵⁵

Karena, yang ditekankan terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur'an ialah praktek membaca perorangan. Supaya ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an mereka mampu melafalkan huruf yang dibaca dengan baik dan benar. Terlebih jika pelafalan itu dibarengi dengan meraba Al-Qur'an Braille. Ini dimaksudkan, supaya mereka ketika melafalkan huruf yang dibaca sesuai dengan huruf yang mereka raba dalam Al-Qur'an Braille.

Kedua, yakni harus *Talaqqi*. Tentu calon hafidz hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan konsep agamanya serta guru yang dikenal mampu menjaga dirinya. Karena faktor terbesar ialah didalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali bacaan yang sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja, tentu harus ada bimbingan seorang syekh ataupun ustadz.

Adapun berbagai metode yang digunakan di Indonesia banyak sekali. Tentu semua metode itu memudahkan manusia untuk menghafal Al-Qur'an, salah satu metode yang populer ialah metode talaqqi. Karena harus ada guru yang membimbing. Bisa saja mereka tanpa ada bimbingan. Tetapi harus mempunyai motivasi yang tinggi serta intelegensi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi, dari sekian pengalaman bahwa para disabilitas netra itu cenderung lebih menyukai cara dengan mendengarkan. Terlebih suara yang mereka dengar adalah suara yang mereka sukai. Misalkan, jika suara guru pembimbing itu memiliki suara yang khas atau merdu. Ini menjadi salah satu faktor mereka dapat menangkap dengan cepat suara yang dibacakan. Dan begitupun apabila mendengarkan melalui audio. Mereka cenderung memilih terlebih dahulu suara yang mereka sukai. Sebetulnya sama saja

55 Tine, Wawancara (Kamis, 20 Juni 2019 di BRSPDSN Wyata Guna Pukul 10.15).

dengan orang awas dalam menghafal Al-Qur'an. akan tetapi yang lebih dominan bagi disabilitas netra adalah pendengaran dan perabaan.⁵⁶

C. Metode Tahfidz 4M

Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Akan tetapi, metode yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan. Jika diteliti, kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang didapatkan dengan melakukan percobaan.⁵⁷

Berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan data dari hasil wawancara dan sebuah eksperimen terhadap siswa kelas ilmu Al-Qur'an Braille disabilitas netra. Peneliti menyimpulkan, diperlukan inprovisasi aspek metodologi dalam bidang tahfidz Al-Qur'an bagi disabilitas netra.

Metode 4M (Mendengar, Membaca, Menghafal dan Mengulang)

Mendengar, sebagai langkah awal untuk menghafal Al-Qur'an bagi para disabilitas netra. Dikarenakan sebagian besar para disabilitas netra itu mempunyai daya dengar yang sangat tajam dan daya ingat yang begitu kuat. Sehingga mendengar ini menjadi salah satu langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an.

Cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengar yakni para disabilitas netra mendengarkan lantunan ayat/surat Al-Qur'an baik yang dibacakan oleh guru/pembimbing langsung ataupun melalui suara audio. Jika mendengar melalui seorang guru dengan cara, guru/pembimbing membacakan 1 surat yang akan dihafal dari ayat pertama sampai ayat terakhir. Kemudian, para disabilitas fokus mendengar apa yang dibacakan oleh seorang guru/pembimbing. Para

⁵⁶ Yayat Rukayat, *Wawancara* (Kamis, 20 Juni 2019 di BRSPDSN Wyata Guna Pukul.10.15)

⁵⁷ Mustafa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Studi Belajar Siswa* (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam), Vol.6, No.2, 2017.

disabilitas netra akan lebih cepat menangkap dan hafal apabila suara yang didengar itu suara yang mereka sukai dan hanya cukup dengan mendengarkan 1x saja. Berbeda dengan apabila mendengarkan melalui audio mereka harus mendengarkan sampai 2x putaran. Dikarenakan, terkadang suara yang didengar melalui audio itu kurang terdengar jelas.

Setelah guru/pembimbing selesai membacakan surat yang akan dihafal dari ayat 1 sampai terakhir. Lalu diulang kembali oleh guru/pembimbing membaca surat tersebut. Tetapi hanya ayat pertama saja. Guru membaca ayat pertama 1x. Lalu diulang oleh para disabilitas netra 1x. Lalu pada ayat kedua dan ketigapun sama guru membaca 1x dan diulang oleh para disabilitas netra 1x. Nah, setelah sampai ayat ketiga, guru mengulang dari ayat pertama sampai ketiga dengan hanya 1x pengulangan saja. Ternyata ketika para disabilitas netra mengulangnya mereka pun sanggup mengulangnya dengan baik. Cukup dengan 1x pengulangan saja. Begitu pun seterusnya sampai akhir ayat surat yang dihafal.

Tetapi jika ayat itu cukup panjang, maka mereka harus mendengarkan 2 sampai 3 x pengulangan. Tergantung kemampuan masing-masing. Tetapi mereka sanggup menghafal meskipun harus diulang sampai 2, 3x pengulangan. Ini artinya metode mendengarkan sangat efektif sebagai langkah pertama bagi disabilitas netra untuk menghafal Al-Qur'an.

Membaca, sebagai langkah kedua bagi disabilitas netra dalam menghafal Al-Qur'an. Membaca disini mengandung makna yang luas. Diantaranya, membaca dalam arti melafalkan dan membaca dalam arti meraba teks (Al-Qur'an Braille).

Setelah para disabilitas netra mendengar 1 surat yang akan dihafal sampai selesai, mereka membaca ulang apa yang sudah didengar. Apabila membaca dengan melafalkan, cukup para disabilitas netra melafalkan surat yang dihafal tanpa harus meraba teks Al-Qur'an. Tetapi sebaliknya apabila para disabilitas netra membaca dengan

meraba, tentu harus meraba teks dan memperhatikan setiap huruf yang dibaca, sehingga tidak ada huruf yang terlewat.

Untuk teknik *membaca (melafalkan)*, dengan cara, para disabilitas membaca ulang yang sudah dibaca. Misalkan ayat 1 sampai 5 yang sudah mereka dengar dalam beberapa kali pengulangan. Kemudian mereka membaca ulang kembali ayat 1 sampai 5 tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah makhorijul huruf dan tajwid. Dan begitu seterusnya sampai ayat terakhir. Jika tidak mampu mengulang 5 ayat bisa di kurangi menjadi 3 ayat atau bahkan kurang dari itu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Untuk teknik *membaca (meraba teks)*, hampir sama dengan teknik membaca melafalkan. Hanya saja, selain membaca melafalkan para disabilitas harus dibarengi meraba teks (Al-Qur'an Braille). Teknik ini bertujuan untuk memperlancar para disabilitas netra dalam membaca Al-Qur'an Braille. Agar supaya tidak hanya diterapkan pada saat menghafal saja. Tetapi, ketika nanti dalam membaca Al-Qur'an Braille pun sudah terbiasa dan semakin lancar.

Menghafal, setelah membaca ulang ayat yang dihafal kemudian para disabilitas netra *menghafal* kembali ayat tersebut. Adapun cara untuk meghafal , bisa mengahafal ayat tersebut dengan cara membaca dalam hati, dengan suara yang pelan serta suara lantang, dan bisa sambil menghafal dengan meraba teks Al-Qur'an Braille. Waktu untuk menghafal pada metode ini dianjurkan hanya sampai beberap menit saja sesuai dengan panjang pendeknya surat/ayat yang dihafal.

Mengulang, ini sebagai teknik terakhir untuk menjaga hafalan Al-Qur'an supaya tidak mudah lupa dan tetap terjaga hafalannya. Yakni mengulang surat/ayat yang sudah dihafal dengan cara mengulang-ulang hafalan dengan 4 sampai 5x pengulangan pada saat setelah selesai menghafal. Adapun mengulang bisa dilakukan

sembari melaksanakan shalat sunnah ataupun di waktu-waktu luang lainnya.

D. Langkah Penerapan Metode 4M

1. **Mendengarkan** surat yang akan dihafal dimulai dari ayat 1 sampai selesai dengan maksimal 2-3 x pengulangan. baik mendengarkan guru/pembimbing maupun audio.
2. **Membaca** ulang ayat yang sudah didengarkan baik yang didengar melalui audio atau langsung dibacakan oleh guru/pembimbing. tetapi tidak langsung sampai akhir ayat. Cukup hanya dari ayat 1 sampai 5 dengan 2-3 kali pengulangan. apabila dalam surat yang dihafal sampai ayat 5 terlalu panjang. cukup dibatasi sampai ayat 3 saja. dan dilakukan sama seperti itu sampai akhir ayat.
3. **Menghafal**, yakni menghafal kembali ayat yang sudah dibaca. Membaca ulang dari ayat pertama sampai ayat 3 atau ayat 5. jika sudah terkuasai, bisa melanjutkan ke ayat berikutnya. Dengan cara yang sama; menghafal 1-3 atau 1-5 ayat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan seterusnya sampai akhir ayat.
4. **Mengulang**, dalam mengulang ayat yang dihafal. Supaya lebih efektif, dengan cara mengulang kembali dari ayat pertama sampai ayat yang ditentukan. jika sudah mampu bisa mengulang dari ayat pertama sampai akhir.

E. Hasil Penerapan Metode 4M

Berdasarkan hasil tes menghafal Al-Quran yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan metode tahfidz 4M dalam menghafal Al-Qur'an pada penyandang disabilitas netra sangat efektif dan sangat mendukung bagi disabilitas netra dalam

mempercepat proses menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Penerapan metode 4M dilakukan dengan cara para disabilitas netra memilih surat yang akan dihafal kemudian menerapkan langkah-langkah metode tahfidz 4M tersebut. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan dapat dilihat dan disimpulkan bahwa para penyandang disabilitas netra mampu menghafal dengan baik. Sehingga para disabilitas netra mempunyai acuan untuk menghafal Al-Qur'an yang sebelumnya mereka belum mempunyai langkah dasar dalam proses menghafal Al-Qur'an. yang mengakibatkan tidak teraturnya penerapan langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an.

Penerapan metode tahfidz 4M dalam meningkatkan kompetensi tahfidz Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra yang dilakukan peneliti membawa dampak positif untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an. sehingga para penyandang disabilitas netra mengalami peningkatan serta lebih teratur dalam proses menghafal Al-Qur'an. dengan tujuan yang hendak dicapai melalui metode 4M ini yaitu membentuk seorang hafidz yang berkualitas bagi penyandang disabilitas netra.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh kesabaran, ketekunan dan jangka waktu yang sesuai untuk menghafal Al-Qur'an. Ini artinya, bahwa penerapan metode 4M yang telah peneliti lakukan merupakan metode yang efektif dan sangat cocok bagi disabilitas netra. Mengapa demikian, dari hasil tes dan wawancara disabilitas netra mampu meningkatkan kualitas hafalan dan menjadikan kompetensi dasar dalam menghafal Al-Qur'an.

Sebagai seorang penyandang disabilitas netra fungsi indra penglihatan akan digantikan dengan indera yang lain dan pada umumnya penyandang disabilitas netra akan lebih peka pada pendengarannya. Maka suara-suara yang terdengar menjadi mudah

teringat. Menjadi seorang penyandang disabilitas netra merupakan kondisi yang tidak mudah, karena belum banyak fasilitas yang memudahkan melakukan aktivitas sehari-hari termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara praktis, bahwa penerapan metode tahfidz 4M ini memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas netra terhadap pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan adanya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat mengajarkan betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an, dan penulis memperoleh hasil dalam penerapan metode tahfidz 4M untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an sudah terlaksana dengan baik meskipun masih belum sempurna.

Dengan demikian, penggunaan metode tahfidz 4M dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra mempunyai dampak yang sangat bagus dikarenakan mereka tidak bisa melihat tetapi mampu menghafal dengan baik sehingga menghasilkan semangat dan tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PEMELIHARAAN HAFALAN AL-QUR'AN

A. Kiat-kiat Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Banyaknya penggemar menghafal Al-Qur'an dan para penghafal Al-Qur'an merupakan bentuk jaminan dari Allah terhadap pemeliharaan Al-Qur'an. dalam surat Al-Qamar ayat 17,22,33, dan 44 Allah tentang firman Allah yang berbunyi “*wa laqad yassarna al-qur'ana li adzdzikri*” (*Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat*), ditafsirkan oleh al-Qurthubi sebagai” *Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafalnya, dia pasti akan ditolong*”. Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum muslimin yang menghafal Al-Qur'an merupakan karunia-Nya agar Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal Al-Qur'an. *Pertama*, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya fardhu kifayah, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah.

Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan “*hudan li annas*” (petunjuk manusia). Semakin

dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah.

Ketiga, menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*). Jika kecerdasan dapat dikembangkan, dimanfaatkan secara optimal akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan bathin. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa, "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati.

Takrir sendiri, seseorang yang menghafal Al-Qur'an memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di takrir minimal setiap hari dua kali dalam waktu seminggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

Takrir dalam shalat, seorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain untuk menambah keutamaan shalat, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan Al-Qur'an.

Takrir bersama, seseorang yang menghafal Al-Qur'an perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika membaca, maka yang lain mendengarkan.

Takrir di hadapan guru, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajukan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru.⁵⁸

Ketuntasan hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah disebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.⁵⁹

Cara yang paling efektif untuk menjaga dan melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid tiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz perharinya, kapan dan dimana saja. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.⁶⁰

B. Peranan Guru Pembimbing Dalam Menghafal Al-Qur'an

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban

⁵⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 68.

⁵⁹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman Bagi Qori-qori'ah. Hafidz-hafidzoh dan Hakim dalam MTQ*. (Semarang: Binawan), 2005. h.206.

⁶⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani), 2004. h.93.

mengajarkan ilmu (*Transfer of knowledge*) namun lebih dari sekedar mengajar guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.⁶¹

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang di milikinya untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan Firman Allah dalam (Qs. Al-An'am: 135).

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۤ اَعْمَلٌ مِّمَّنْ تَعْمَلُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عِقَبَةُ الْاٰدَارِ ۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

“Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Menghafal Al-Qur'an diperlukan adanya guru pembimbing yang dapat ikut serta mengantarkanya kepada kesuksesan. Namun, sejauh mana peran pembimbing dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. seorang guru pembimbing sangat berpengaruh dalam mengarahkan, memberikan motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an jika tidak ada seorang guru pembimbing di khawatirkan hafalan Qur'an yang dihafal tidak sesuai dengan kaidah menghafal Al-Qur'an yang salah satunya ialah dalam bidang ilmu tajwid dan makhorijul huruf. Sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam menghafal Al-Qur'an.

61 Undang-undang RI No 14. Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Permana), 2006. h.3.

Secara garis besar benar tidaknya seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tergantung kepada pada guru pembimbing. Disinilah peran guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing seseorang untuk menghasilkan hafalan Qur'an yang baik dan benar. Maka kemudian, dengan adanya peran pembimbing dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an menjadikan seorang guru menjadi motivator. Ini artinya seorang guru memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kegairahan, pengembangan dan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an.

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/peserta didik, kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya, dan ketiga, guru mengulang-ngulang bacaan sedangkan peserta didik menirukanya kata perkata dan kalimat-perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.⁶²

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil, dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an Nasafi "tartil" adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Ali Thalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan, huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an.⁶³

⁶² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani), 2004. h. 81.

⁶³ Sirojuddin As, *Tuntunan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil* (Bandung: Mizan), 2005. h.7-8.

C. Doa-doa Menghafal Al-Qur'an

اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا فِي حِفْظِ كِتَابِكَ وَيَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا وَلَا تُعَسِّرْ لَنَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Ya Allah mudahkanlah kami dalam menghafal kitab-Mu (Al-Qur'an) dan mudahkanlah segala urusan kami dan janganlah Engkau persulit. Tidak daya dan kekuatan kecuali dengan daya dan kekuatan-Mu.”

اللَّهُمَّ حَفِظْنَا كُلَّ الْقُرْآنِ حِفْظًا مُجِيدًا وَتَبِّئْهُ فِي فُؤَادِنَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah jadikanlah kami hafal seluruh isi Al-Qur'an dengan hafalan yang baik, dan tetapkanlah di dalam hati kami dengan Rahmat-Mu wahai Dzat yang paling mengasihani dari para pengasih”.

اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي مِنْ أَدْنَىٰ نَفْسِكَ عَلِيمًا وَعَلِّمْنِي الطَّرِيقَةَ لَهُ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Ya Allah ajarilah saya dari sisi-Mu suatu ilmu dan ajarilah saya jalan untuk menuju padanya. Ya Tuhanku lapangkanlah untuku dadaku, dan mudahkanlah untuku urusanku, dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

D. Quotes Mutiara Motivasi bagi Penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an yang kita hafal, akan menjadi pembela diri kita pada hari kiamat (Inspirasi Hadis)

Menghafal Al-Qur'an itu bukan dilihat yang paling cepet, yang paling hebat, tapi bagaimana bisa istiqomah dan sabar menjaga hafalan hingga berjumpa dengan Rabbul Izzati (@yajura)

Menghafal Al-Qur'an ibarat masuk ke sebuah taman yang indah. Mestinya anda betah. Bukan ingin buru-buru keluar.

Menghafal tak hafal-hafal adalah cara Allah memuaskan anda menikmati taman itu.

(@MOTIVASI_HAFAL_A-QUR'AN)

Modal utama menghafal Al-Qur'an adalah SABAR & ISTIQOMAH

(KH. Abdul Aziz Abdur Rauf)

"Dibikin doyan dulu ngafal Al-Qur'an. dibikin asyik dulu. "Oh, gampang ya?","Oh mudah yah? Habis itu ngebut dah."

(KH. Yusuf Mansyur)

Orang kalau menyenangkan Allah dengan menghafal Al-Qur'an. Allah pasti akan menyenangkannya. Orang yang berkhidmah kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an akan berkhidmah kepadanya di hari kiamat.

(KH. Ahsin Sakho Muhammad)

ketika menghafal Al-Qur'an, jangan putus asa dan berkeluh kesah. Adukan kepada Allah, doa minta diberi kemudahan urusan, supaya hafalan bisa lancar.

(Ahmad Al-Hafidz)

Amalan paling besar untuk berbuat baik kepada orang tua anda. Ketika mereka berdua hidup ataupun setelah mereka wafat adalah anda menghafalkan Al-Qur'an

(Syekh Fahd Alkandari)

Kebaikan tidak bisa disandingkan dengan keburukan, begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an tidak bisa bersanding dengan kemaksiatan

(@motivasi menghafal-qur'an)

Penghafal Al-Qur'an bagaikan buah utrujjah; harum baunya manis rasanya

(Inspirasi Hadis)

Kunci menghafal adalah setoran kunci menguatkan hafalan adalah seringnya muraja'ah. Muraja'ah sekaligus sebagai kunci sukses para penghafal Al-Qur'an

(Ust. Ahmad Fathoni Muhsinin)

Menjadi penghafal Al-Qur'an memang butuh perjuangan, namun perjuangan yang telah dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an akan membuahi hasil kebahagiaan kelak di dunia dan akhirat.

(motivasi-hafal-qur'an)

Dalam menghafal Al-Qur'an ketika kita menemukan ayat yang mudah kita bersyukur. Ketika menemukan ayat yang sulit jangan menyerah.

INNAMAA'AL'USRI YUSRO

(Ust. Nurrohmah)

Jika Al-Qur'an adalah mulia dan menghafalnya adalah kemuliaan.

Maka untuk menjadi mulia tidaklah bisa dicapai dengan cara yang biasa. 'PERLU PERJUANGAN'.

(Ust Tomi)

DIBALIK MENGHAFAL AL-QUR'AN

Amalan paling besar untuk berbuat baik kepada orang tua anda. Ketika mereka berdua masih hidup ataupun setelah mereka wafat adalah anda menghafalkan Al-Qur'an.

(Syekh Fahd Alkandari)

Siapa yang menjaga hafalan Al-Qur'an akan dijaga oleh ar-Rahman dalam hidupnya dan setelah kematian.

(Salim Asy Syuwaihi)

Lupa dalam menghafal Al-Qur'an adalah nikmat Allah. Karena jika lupa, tentulah akan mengulang-ngulang

(Instagram Reminder)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Az-Zawawi, Yahya. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil.
- Af, Hasanudin. 1995. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agama RI, Departemen. 1974. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ahmadi, Abu, Tri Prasetya, Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Alfatoni, Sabit. 2015. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: CV Ghyass Putra.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2008. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*. Bandung: Mizan.
- Al-Qaththan, Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Muhammad. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- As, Sirojuddin. 2005. *Tuntunan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*. Bandung: Mizan.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2012. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bahasa Indonesia, Kamus Besar. 2002. *Edisi Ketiga Bahasa Depnikas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Lukman. 2016. *Metode "ILHAM" Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*. Bandung.
- Hidayah, Aida. 2017. *Metode Tahfidz Qur'an Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadis. Vol.18.No.1.

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/faktor-penghambat-dalam-pelaksanaan.html> di akses pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 09.30.

Husti, Ilya. 2014. *Metode Tahfidz Al-Qur'an al Turki Utsmani*. Al-Fikr. Jurnal Keislaman. Vol.13.No.1.

Izzan, Ahmad, Dindin Moh Saefudin. 2018. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Aura Semesta.

Kamal, Mustafa. Vol.6, No.2, 2017. *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Studi Belajar Siswa*. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam.

Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

Luthfi, Ahmad. 2013. *Metode Tahfidz Al-Qur'an*. Jurnal Holistik. Vol. 16. No. 2.

M Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

M Hasbie Ash-Shiddieqy. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ulum Al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mardan. 2010. *Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jawa Barat: Badan Kordinasi

Munir, Misbahul. 2005. *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman Bagi Qori-qori'ah. Hafidz-hafidzoh dan Hakim dalam MTQ*. Semarang: Binawan.

Nawabuddin Abdurrah dan Sai'ful Ma'arif, Bambang. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.

Nawabuddin, Abdulrah. 1996. *Kaifa Tahfadzul Qur'an Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.

Nor Ichwan, Muhammad. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Efthar Ofset Semarang.

- Qomar, Mujamil. 1995. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Raghib as-Sirjani, Raghib. 2009. *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Rahman, Fazlur. 2017. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2005. *Metode Bacaanya, Lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rauf, A. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- RI No 14. Tahun 2005, Undang-undang. 2006. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Permana.
- S,Q, Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish . 2006. *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.
- Stiyamulyani Pamungkas, Sri Jumini. 2018. *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thinking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. Spektra. Jurnal Pendidikan Sains. Vol.iv. No.01. April.2018
- Sutriyanto. 2009. *Faktor Penghambat Pembelajaran*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Syarifuddin, Ahmad . 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Syatri, Jonny. 2016. *Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra*. Shuhuf, Vol 9, No.2, Desember.
- Syauqi, Rif'at. 2011. *Kepribadian Qur'anni*. Jakarta: Amzah.
- Talebe Tamrin, Isramin. 2019. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Rausyan Fikr* Vol 15 No.1.
- Tine, Wawancara (Kamis, 20 Juni 2019 di BRSPDSN Wyata Guna Pukul 10.15).

Ubaid, Majdi. 2014. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.

Ummiyah, Izzatul. 2018. *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

W al-Hafiz, Ahsin . 20015. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yahya Muhammad Abdurazaq, Yahya. 2004. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Yayat Rukayat, *Wawancara* (Kamis, 20 Juni 2019 di BRSPDSN Wyata Guna Pukul.10.15)

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zen, A. Muhaimin. 1985. *Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Huma.

Biografi Penulis



Ahmad Izzan, Bangka 4 Februari 1964

Komplek Nusajaya Rt.04/10 Jayaraga Tarogong Kidul Garut

Tamat KMI Gontor, S1 Perbandingan Agama Institut Pendidikan Gontor, S2 Studi Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan S3 Studi Al-Qur'an UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Handri Fajar Agustin, Bandung 9 Agustus 1993

Jl. Cisitu Lama No. 23/154 B Rt.07/10.

Kel. Dago Kec.Coblong Kota Bandung

Tamat SD Cisitu III, SMP Pasundan 6, SMK Merdeka Bandung

S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

